JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 151-160
E-ISSN: 3031-2957

Kajian Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Matahari Minor Karya Tere Liye Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan *Deep Learning* Di SMK

Rima Hamimah[a,1], Trisnawati[b,2], Nanang Mulyana[c,3]
[a,b,c]*Universitas Mathla'ul Anwar, Cikaliung, Sindanghayu, Kec. Saketi, Kab. Pandeglang, Banten*
[1]*rimahamimah017@gmail.com*; [2]*enatrisna1@gmail.com* ; [3]*abiemaulana7@gmail.com*
[*]*rimahamimah017@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 11 Juni 2026
Direvisi: 24 Agustus 2026
Disetujui: 7 Oktober 2026
Tersedia Daring: 1 November 2026

Kata Kunci:
Bahan Ajar
Deep Learning
Nilai Pendidikan Karakter
Novel Matahari Minor

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas karakter generasi muda serta belum optimalnya pemanfaatan karya sastra modern sebagai media penanaman nilai moral yang inovatif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada analisis unsur intrinsik-ekstrinsik, kandungan nilai pendidikan karakter, serta relevansi pemanfaatan novel Matahari Minor karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk memperkaya referensi akademik mengenai integrasi sastra-karakter, serta secara praktis membantu guru mengembangkan modul ajar inovatif berbasis penguatan literasi digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan strukturalisme objek sastra. Sumber data utama berupa draf teks novel Matahari Minor yang dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, analisis isi, dokumentasi, dan observasi literatur kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur struktural novel terbangun secara padu atas jalinan tema persahabatan, fakta cerita (alur maju-mundur, penokohan adaptif, latar spekulatif), serta sarana sastra yang saling berkaitan erat. Muatan nilai pendidikan karakter yang dominan ditemukan meliputi kejujuran radikal, tanggung jawab operasional, kerja sama, keberanian, keteguhan (grit), disiplin proses, dan toleransi universal lintas klan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa hasil analisis struktural dan muatan nilai karakter tersebut sangat relevan dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar inovatif bagi siswa SMK. Melalui implementasi tiga prinsip utama pendekatan deep learning dalam desain pembelajaran, yaitu mindful, meaningful, dan joyful learning, bahan ajar ini mampu mendorong siswa vokasi berpikir kritis sekaligus menginternalisasi pesan moral, etika komunikasi, dan ketahanan batin secara mendalam sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja nyata.

Keywords:
Teaching Materials
Deep Learning
Character Education Values
Novel Matahari Minor

ABSTRACT

This research is motivated by the low quality of character among the younger generation and the underutilization of modern literary works as innovative media for instilling moral values in Vocational High Schools (SMK). The research questions focus on the structural analysis of intrinsic and extrinsic elements, the content of character education values, and the relevance of utilizing the novel Matahari Minor by Tere Liye as alternative Indonesian language teaching materials in SMK. Teoretically, this study is beneficial for enriching academic insights regarding the integration of literature and character, while practically helping teachers develop innovative teaching modules based on digital literacy enhancement. The method used is descriptive qualitative with a literary structuralism approach.

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 151-160
E-ISSN: 3031-2957

The primary data source consists of the text of the novel Matahari Minor, collected through literature study, content analysis, documentation, and curriculum literature observation. The results show that the structural elements of the novel are tightly constructed through the interconnectedness of friendship themes, story facts (progressive-regressive plots, adaptive characterization, speculative settings), and literary devices. The dominant character education values identified include radical honesty, operational responsibility, cooperation, courage, persistence (grit), process discipline, and universal tolerance across clans. The study concludes that the structural analysis and character value content are highly relevant to be utilized as innovative teaching materials for SMK students. Through the implementation of the three main principles of the deep learning approach in learning design-namely mindful, meaningful, and joyful learning-these materials are able to encourage vocational students to think critically while deeply internalizing moral messages, communication ethics, and mental resilience in line with the demands of the professional work environment.

©2026, Rima Hamimah, Trisnawati, Nanang Mulyana
This is an open access article under CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan utama, karena karakter yang kuat diyakini mampu menjadi fondasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan global. Sejalan dengan tujuan tersebut, setiap mata pelajaran memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, peserta didik tidak hanya mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasi berbagai nilai karakter yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi membentuk peserta didik agar memiliki sikap moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan karya sastra sebagai bahan pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan berbahasa dengan penanaman nilai-nilai karakter. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menyajikan berbagai peristiwa, konflik, dan tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat dijadikan media pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, perkembangan teknologi, termasuk penerapan pendekatan deep learning dalam analisis teks, membuka peluang baru untuk mengkaji karya sastra secara lebih mendalam dan sistematis guna mendukung proses pembelajaran yang inovatif.

Kajian struktural dan pendidikan karakter dalam novel Matahari Minor melalui pendekatan deep learning diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan bahan ajar yang mampu menumbuhkan karakter positif sekaligus meningkatkan literasi digital peserta didik (Yudhi, 2017). Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter di sekolah, memanfaatkan potensi karya sastra

sebagai media pembelajaran, serta mengintegrasikan teknologi deep learning sebagai pendekatan inovatif dalam analisis teks sastra.

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia. Kehadiran sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pembentukan karakter, serta refleksi nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial. Melalui karya sastra, pembaca diajak untuk memahami realitas dari berbagai sudut pandang, sekaligus menginternalisasi pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sastra memiliki peran penting sebagai bahan ajar yang mampu menumbuhkan kepekaan emosional, kemampuan berpikir kritis, serta sikap apresiatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Karya sastra seperti novel, puisi, dan drama dapat dijadikan media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, sastra menjadi jembatan antara dunia akademik dan kehidupan nyata, karena mampu membentuk pribadi siswa yang berbudaya, beretika, dan berkarakter.

Banyak sekali macam karya sastra, salah satunya yaitu novel. Kosasih (2016) menyatakan: “Novel adalah karya imajinatif yang mengkisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh”. Nasution & Sudarti (2020). Novel adalah bentuk karya sastra yang berupa fiksi yang dibangun melalui perpaduan berbagai unsur intrinsiknya. Menurut Wicaksono (2017) berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi jadi dua jenis sebagai berikut. Novel fiksi Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan yang tidak pernah terjadi, tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Novel non fiksi Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar karena mengandung unsur estetika, nilai moral, serta refleksi kehidupan sosial yang relevan dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Novel Matahari Minor karya Tere Liye merupakan bagian dari serial Bumi yang sarat dengan nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian. Selain itu, novel ini memiliki struktur naratif yang kompleks, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif struktural. Kajian struktural memungkinkan siswa memahami bagaimana alur, tokoh, latar, dan tema saling berhubungan membentuk makna, sementara analisis nilai pendidikan karakter membantu mereka menginternalisasi pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Pendekatan deep learning dalam konteks ini bukan hanya merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga pada strategi pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pemahaman konseptual, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan memanfaatkan novel Matahari Minor sebagai bahan ajar, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan penguatan karakter melalui pendekatan pembelajaran mendalam yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMK. Permasalahan yang muncul adalah belum optimalnya pemanfaatan karya sastra modern sebagai bahan ajar di SMK, serta kurangnya integrasi antara kajian struktural dan nilai pendidikan karakter dengan metode pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji struktur dan nilai pendidikan karakter dalam novel Matahari Minor, sekaligus merumuskan pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan deep learning di SMK.

Rendahnya kualitas karakter di kalangan generasi muda, khususnya para peserta didik di sekolah, kerap terlihat melalui berbagai tayangan media massa. Beberapa program di stasiun televisi bahkan menampilkan perilaku kurang hormat terhadap orangtua, guru, orang yang

lebih tua, maupun tokoh masyarakat. Oleh sebab itu, negara perlu mengoptimalkan pembentukan karakter di sekolah sebagai salah satu solusi untuk menekan rendahnya kualitas karakter peserta didik. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengkaji dan mengidentifikasi struktural serta Nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut secara sistematis dan objektif. Pendekatan tradisional seringkali bergantung pada subjektivitas guru atau peneliti. Di sinilah teknologi kecerdasan buatan, khususnya deep learning, dapat dimanfaatkan. Dengan algoritma pembelajaran mendalam, teks sastsra dapat dianalisis secara lebih akurat untuk menemukan pola, tema, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Integrasi teknologi ini tidak hanya memperkaya metode penelitian sastra, tetapi juga membuka peluang inovasi dalam pengembangan bahan ajar.

Permasalahan karakter merupakan isu yang bersifat universal dan terus menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakat. Karakter yang baik berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu mendukung kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu, upaya penguatan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tercipta generasi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berdaya saing. Tanpa adanya pembinaan karakter yang memadai, berbagai tantangan sosial dapat muncul dan berpotensi menghambat perkembangan serta kemajuan bangsa.

Pada era digital yang berkembang pesat saat ini, nilai-nilai pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan yang dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahkan penyimpangan dalam penerapannya. Fenomena tersebut terlihat dari munculnya berbagai perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter, namun dianggap wajar karena sering terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satu contohnya adalah sikap sebagian peserta didik yang kurang menunjukkan penghormatan kepada guru maupun orang tua, seperti berbicara dengan tidak sopan, mengabaikan nasihat, atau tidak memberikan perhatian ketika diajak berkomunikasi. Selain itu, kasus kekerasan fisik maupun verbal yang melibatkan siswa di lingkungan sekolah juga masih sering ditemukan. Kondisi ini menunjukkan rendahnya nilai empati, toleransi, serta rasa hormat terhadap sesama. Tidak hanya nilai karakter, nilai-nilai budaya juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Berbagai unsur budaya tradisional, seperti adat istiadat, musik daerah, pakaian adat, dan bentuk budaya lainnya, kerap dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan tren modern. Meskipun bertujuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, perubahan tersebut dalam beberapa kasus dapat mengurangi makna, fungsi, dan nilai filosofis yang terkandung dalam budaya asli tersebut.

Deep learning adalah metode pembelajaran mesin yang menggunakan jaringan saraf tiruan berlapis untuk memahami data kompleks. Teknologi ini muncul sebagai solusi atas keterbatasan machine learning tradisional, karena mampu bekerja dengan data besar dan beragam. Dalam dunia pendidikan, istilah deep learning juga merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, analisis kritis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di sekolah, termasuk di SMK, karena dapat membantu siswa tidak hanya memahami teks sastra, tetapi juga menginternalisasi nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, deep learning berfungsi sebagai jembatan antara teknologi modern dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Pendekatan deep learning diterapkan melalui tiga prinsip utama, yaitu mindful, meaningful, dan joyful learning. Implementasi prinsip tersebut tampak dalam kegiatan pembiasaan di sekolah seperti salat berjamaah, senam bersama, dan upacara bendera, serta dalam pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan. Penerapan ketiga prinsip ini terbukti dapat memperkuat nilai-nilai karakter siswa seperti tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Hal ini merekomendasikan agar

guru dan sekolah terus mengembangkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan pernyataan di atas, sudah seharusnya karakter anak bangsa dibentuk dengan baik dan benar. Upaya tersebut penting dilakukan, selain untuk mengarahkan ke hal-hal positif, juga dapat menciptakan kedamaian karena masyarakat memiliki karakter yang baik. Pengembangan nilai karakter sangat diperlukan, mengingat saat ini semakin banyak generasi muda yang terlibat tawuran, melakukan berbagai bentuk kenakalan remaja, serta semakin menipisnya rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Remaja masa kini seolah kehilangan sikap santun; cara bertutur kata maupun berperilaku terhadap orang yang lebih tua sudah tidak lagi diperhatikan dengan baik. Oleh karena itu, pembinaan karakter sebaiknya tidak hanya dilakukan di sekolah melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter, tetapi juga di luar sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter akan terbentuk dan tertanam dalam diri anak bangsa secara alami tanpa harus menunggu perintah. Salah satu nilai karakter yang hampir punah dalam kehidupan adalah kejujuran. Saat ini, kejujuran telah menjadi sesuatu yang sangat langka.

Alasan mengapa peneliti memilih novel berjudul "Matahari Minor" sebagai bahan penelitian adalah karena kualitasnya tidak perlu diragukan lagi. Kelebihan dari novel "Matahari Minor" adalah novel fantasi yang menghibur sekaligus mendidik, penyajian cerita yang dibuat sangat menarik, seru, penuh kejutan, dan memberikan banyak pelajaran kehidupan oleh penulisnya yaitu Tere Liye. Permainan kata dalam novel ini juga sangat beragam.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul "Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Matahari Minor karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Deep Learning di SMK"

2. Metode

Dalam sebuah penelitian terdapat dua metode penelitian yaitu, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengambil jarak antara peneliti dengan obyek yang diteliti, menggunakan instrument formal, standar, dan mengukur.(Hardani dkk, 2020) Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, dengan didasarkan pada teori fenomena untuk meneliti masalah sosial dari segi latar dan cara melihat objek secara holistic. (Zuchri Abdussomad:2021)

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Misalnya adalah seorang siswi bernama "Azizah" berkelakuan "baik sekali", maka data tersebut merupakan data kualitatif (Sutama, 2016).

Menurut (Murdiyanto,2020) peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data, sedangkan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan dibandingkan dengan generalisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Matahari Minor karya Tere Liye, pembahasan penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan nilai pendidikan karakter. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, nilai moral, sosial, budaya, religius, dan kondisi sosial masyarakat. Sementara itu, nilai pendidikan karakter yang

ditemukan meliputi jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan amanah. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun cerita dan menyampaikan pesan kepada pembaca.

1. Unsur Intrinsik

   Tema yang dominan dalam novel Matahari Minor adalah persahabatan. Hubungan Seli, Raib, dan Ali menjadi dasar perkembangan cerita sekaligus menjadi penggerak berbagai konflik. Persahabatan mereka tidak hanya terlihat dalam situasi menyenangkan, tetapi juga ketika menghadapi perpisahan, bahaya, dan berbagai permasalahan di dunia paralel. Tokoh utama yang banyak ditampilkan adalah Seli, Raib, dan Ali, disertai tokoh pendukung seperti keluarga Seli, Si Putih, dan tokoh-tokoh dari dunia paralel. Seli digambarkan sebagai tokoh yang berani, peduli, dan memiliki kekuatan luar biasa. Raib memiliki karakter yang hangat dan mendukung sahabatnya, sedangkan Ali digambarkan sebagai tokoh yang mandiri, teguh pendirian, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Perbedaan karakter tersebut membuat hubungan antartokoh menjadi lebih hidup.

   Alur yang digunakan secara umum adalah alur maju, meskipun terdapat bagian yang menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konflik yang sedang berlangsung. Peristiwa berkembang dari kehidupan sehari-hari para tokoh menuju petualangan dan konflik yang semakin kompleks. Mimpi buruk Seli, perpisahan dengan Ali, pencarian ILY, perjalanan ke berbagai klan, hingga menghadapi berbagai ancaman menjadi rangkaian peristiwa yang membangun ketegangan cerita.

   Latar dalam novel meliputi tempat, waktu, dan suasana. Tempat yang digunakan beragam, mulai dari rumah dan sekolah hingga berbagai wilayah di dunia paralel. Latar waktu juga bervariasi, seperti pagi, sore, malam, bahkan dini hari. Sementara itu, suasana cerita berubah-ubah, mulai dari tenang dan hangat dalam lingkungan keluarga hingga menegangkan ketika tokoh menghadapi bahaya. Perpaduan latar tersebut membuat cerita fantasi tetap dekat dengan kehidupan sehari-hari pembaca.

   Novel menggunakan sudut pandang orang pertama, terutama melalui tokoh Seli sebagai “aku”. Penggunaan sudut pandang ini membuat pembaca dapat mengikuti pengalaman, perasaan, ketakutan, dan pemikiran tokoh utama secara lebih dekat. Teknik tersebut juga mendukung munculnya rasa penasaran karena informasi yang diterima pembaca terbatas pada apa yang diketahui dan dialami oleh tokoh “aku”.

   Amanat yang disampaikan antara lain pentingnya menjaga persahabatan, mengendalikan diri, berani menghadapi masalah, bertanggung jawab atas tindakan, serta menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk kebaikan. Novel juga menunjukkan bahwa kekuatan dan kemampuan seseorang harus disertai pengendalian diri dan sikap bijaksana.

2. Unsur Ekstrinsik

   Unsur ekstrinsik dalam novel terlihat melalui nilai moral, sosial, budaya, religius, dan kondisi sosial yang menyertai kehidupan tokoh. Latar belakang kepenulisan Tere Liye tampak melalui perpaduan antara kehidupan remaja, keluarga, pendidikan, teknologi, dan dunia fantasi. Pengarang mampu menggabungkan kehidupan yang dekat dengan pembaca dengan petualangan di dunia paralel.

   Nilai moral terlihat melalui kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, dan kesediaan mengakui kesalahan. Misalnya, Seli berani meminta maaf ketika menyadari tindakannya kurang tepat dan berusaha memperbaiki akibat dari perbuatannya. Ali juga menunjukkan kejujuran ketika menyampaikan keputusannya untuk tetap tinggal di SagaraS demi mempelajari ilmu dan teknologi. Nilai sosial terlihat melalui persahabatan, kepedulian, kerja sama, solidaritas, dan sikap saling membantu. Seli dan Raib selalu berusaha mendukung satu sama lain ketika menghadapi masalah. Hubungan antartokoh

menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat menghadapi semua persoalan seorang diri sehingga diperlukan bantuan dan dukungan dari orang lain.

Nilai budaya tampak melalui kebiasaan kehidupan masyarakat, seperti belajar bersama, kehidupan keluarga, makanan, penggunaan bahasa sehari-hari, serta kebiasaan remaja. Novel juga menggambarkan pengaruh perkembangan budaya modern dan teknologi dalam kehidupan remaja, misalnya penggunaan internet dan ketertarikan terhadap budaya populer. Nilai religius tercermin melalui sikap sabar, bersyukur, berusaha mengendalikan diri, dan menghadapi permasalahan dengan ketenangan. Nilai tersebut tidak hanya ditampilkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui perilaku tokoh dalam menghadapi kesulitan. Adapun kondisi sosial masyarakat digambarkan melalui kehidupan keluarga, hubungan pertemanan, kerja sama kelompok, perbedaan kondisi kehidupan, serta masyarakat yang saling membantu ketika menghadapi keadaan sulit. Dengan demikian, novel tidak hanya menyajikan cerita fantasi, tetapi juga menggambarkan berbagai persoalan dan hubungan sosial yang relevan dengan kehidupan manusia.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Hasil analisis menunjukkan adanya lima nilai pendidikan karakter utama, yaitu jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan amanah. Kelima nilai tersebut muncul melalui dialog, tindakan, konflik, serta keputusan tokoh.

a. Jujur

Nilai jujur terlihat ketika tokoh berani mengakui kesalahan, menyampaikan perasaan, dan mengatakan keadaan yang sebenarnya. Seli, misalnya, meminta maaf ketika menyadari telah melakukan kesalahan. Ali juga menunjukkan kejujuran dengan menyampaikan alasan sebenarnya mengenai keputusannya untuk tetap tinggal di SagaraS. Kejujuran tersebut menunjukkan pentingnya keterbukaan dalam membangun hubungan yang baik.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab terlihat dari kesediaan tokoh menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Seli berusaha memperbaiki keadaan ketika kekuatannya menyebabkan masalah. Tanggung jawab juga terlihat ketika para tokoh menjalankan tugas dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama.

c. Toleransi

Toleransi terlihat melalui sikap menghargai perasaan dan pilihan orang lain. Seli mampu menahan kepentingan pribadinya ketika mengetahui Raib sedang mengalami masalah. Tokoh-tokoh dalam novel juga menunjukkan sikap saling memahami meskipun memiliki perbedaan pendapat dan pilihan.

d. Disiplin

Nilai disiplin ditunjukkan melalui kegiatan belajar, latihan, mengikuti aturan, serta kesungguhan tokoh dalam menjalankan tugas. Para tokoh tidak hanya mengandalkan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga melakukan latihan dan berusaha meningkatkan kemampuan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan membutuhkan usaha dan kedisiplinan.

e. Amanah

Nilai amanah terlihat melalui kesetiaan tokoh dalam menjalankan kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan. Seli dan Raib tetap berusaha mencari dan membantu orang yang membutuhkan meskipun menghadapi berbagai rintangan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa amanah harus dijaga dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

4. Keterkaitan Unsur Intrinsik, Ekstrinsik, dan Pendidikan Karakter

Ketiga aspek hasil penelitian dalam novel Matahari Minor memiliki hubungan yang erat. Unsur intrinsik menjadi dasar pembentukan cerita, sedangkan unsur ekstrinsik memperkuat nilai dan makna yang terdapat di dalamnya. Nilai pendidikan karakter kemudian muncul melalui tindakan dan pengalaman tokoh dalam menghadapi berbagai konflik. Tema persahabatan, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai unsur intrinsik, tetapi juga menjadi media untuk menampilkan nilai sosial seperti kepedulian, kerja sama, toleransi, dan kesetiaan. Konflik yang dialami tokoh menjadi sarana untuk memperlihatkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan amanah. Dengan demikian, novel Matahari Minor tidak hanya memberikan hiburan melalui cerita fantasi, tetapi juga mengandung pesan pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Matahari Minor memiliki struktur cerita yang kuat dan sarat dengan nilai kehidupan. Persahabatan menjadi tema yang dominan, sedangkan konflik dan petualangan digunakan untuk mengembangkan karakter tokoh. Nilai pendidikan karakter yang paling menonjol meliputi jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan amanah. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui perilaku tokoh, hubungan antartokoh, serta berbagai peristiwa yang terjadi sepanjang cerita.

4. Kesimpulan

Analisis strukturalisme terhadap novel Matahari Minor membuktikan adanya keterpaduan yang kokoh antara unsur intrinsik dan ekstrinsik di sepanjang 26 episode cerita. Tema fantasi remaja berbalut fiksi ilmiah digerakkan secara dinamis melalui alur maju-progresif yang diselingi teknik sorot balik (flashback). Eksplorasi penokohan menempatkan Seli sebagai narator yang responsif dan setia, didampingi Raib yang dingin-analitis, serta Ali selaku figur mandiri yang jujur. Jalinan peristiwa dilatari transisi spasial dari ruang domestik klan Bumi hingga lanskap tekno-organik klan terlarang, yang secara utuh mengunci amanat tentang pentingnya pengelolaan emosi murni, keteguhan prinsip hidup, serta loyalitas kolektif dalam menghadapi krisis.

Muatan nilai pendidikan karakter dalam novel ini mengkristal secara kuat melalui representasi perilaku taktis dan moralitas para tokohnya. Hasil identifikasi tekstual menunjukkan dominasi nilai disiplin, tanggung jawab, mandiri, kejujuran radikal, rasa ingin tahu (curiosity), kepedulian sosial, serta toleransi kultural. Karakter Seli memberikan keteladanan mengenai penguasaan diri atas potensinya, sedangkan Raib merefleksikan kedisiplinan akademik dalam memimpin kelompok. Nilai kejujuran mewujud pada keberanian Ali menyuarakan pilihan hidupnya, sementara sifat toleransi terekam konsisten melalui kerelaan mereka menepikan ego pribadi demi keselamatan sesama.

Relevansi pemanfaatan hasil analisis struktur dan nilai karakter novel Matahari Minor dinilai sangat adaptif untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK. Karakteristik teks yang akrab dengan budaya literasi digital dan imajinasi teknologi modern mampu menstimulus minat baca peserta didik SMK. Melalui integrasi pendekatan deep learning (dimensi mindful, meaningful, dan joyful learning), struktur cerita spionase dan muatan karakter kerja keras serta literasi teknik dalam novel ini dapat ditransformasikan menjadi materi ajar yang mendalam guna membentuk etika kerja, kemampuan problem solving, dan kecerdasan adaptif yang relevan dengan tuntutan dunia kerja nyata.

5. Daftar Pustaka

Afriadi, P. (2018). Multikultural dan pendidikan karakter kesenian didong pada masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik, 1(1), 15–23. https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p15-23

Azis, H. (2019). Pengembangan bahan ajar fisika: Validitas, reliabilitas, praktikalitas, dan efektivitas bahan ajar noncetak (meliputi audio, audio visual, video). (Informasi penerbit tidak tersedia).

Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. Ri'ayah, 1(2), 230–240.

Fajri, C., Amelya, A., & Suworo, S. (2022). Pengaruh kepuasan kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan PT Indonesia Applicad. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 369–373.

Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran inovatif. Ar-Ruzz Media.

Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 3(2), 115–121.

Grant, M. M., & Tamim, S. R. (2019). PBL in K–12 education. In M. Moallem, W. Hung, & N. Dabbagh (Eds.), The Wiley handbook of problem-based learning. John Wiley & Sons.

Hamidah, R. N. (2022). Nilai pendidikan karakter pada novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Harsanti, A. G. (2016). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. https://jurnal.unej.ac.id

Jenita, J. Harefa, A. T, Pebriani, E, Hanafiah, H, Rukiyanto, B. A, & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam menunjang pembelajaran: Pelatihan interaktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(6), 13121–13129.

Laili, F. N. (2018). Novel Daun yang jatuh tak pernah membenci (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Liye, T. (2022). Matahari minor. PT Gramedia Pustaka Utama.

Nurdyansyah. (2018). Pengembangan bahan ajar modul ilmu pengetahuan alam bagi siswa kelas IV sekolah dasar. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. Dwijacendekia: Jurnal Riset Pedagogik, 1(2).

Rindayu, A. S. (2022). Analisis nilai pendidikan karakter pada novel Dikta & Hukum karya Dhia'an Farah (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan karakter melalui pendekatan penanaman nilai dan pendekatan perkembangan moral kognitif. At-Tajdid, 1(1), 14–25. http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.332

Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.

Tisdell, E. J., Merriam, S. B, & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). Qualitative research: A guide to design and implementation. John Wiley & Sons.

Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Pustaka Pelajar.

Wicaksono, A. (2018). Teori pembelajaran bahasa (Suatu catatan singkat). Garudhawaca.

Wijaya, R. S. (2021). Nilai pendidikan karakter pada film Hickhi (Cegukkan) dan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 28–32.

Yudhi, D. (2017). Pendidikan karakter. UNY Press.